**HUBUNGAN ANTARA STRATEGI *COPING* DENGAN STRES PENGASUHAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Wulandari**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

[**wulandari75225@gmail.com**](mailto:wulandari75225@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara strategi *coping* dengan stres pengasuhan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hipotesis penelitian ini adalah 1) Ada hubungan negatif antara startegi *problem focused coping* dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, 2) Ada hubungan positif antara strategi *emotion focused coping* dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek dalam penelitian ini adalah 61 subjek orang tua yang memilki anak berkebutuhan khusus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Strategi Coping dan Skala Stres Pengasuhan. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment.* Berdasarkan hasil analisis data pada bentuk strategi *problem focused coping* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar rxy = -0,269 dan p= 0,036 (p < 0,050), selanjutnya hasil analisis data pada bentuk strategi *emotion focused coping* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar rxy = -0,255 dan p= 0,047 (p < 0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara strategi *problem focused coping* dengan stres pengasuhan, sehingga hipotesis diterima. Adapun hipotesis pada bentuk strategi *emotion focused coping* ada hubungan negatif antara strategi *emotion focused coping* dengan stres pengasuhan, sehingga hipotesis ditolak. Koefisien determinasi (R2) pada strategi *problem focused coping* sebesar 0,072 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel strategi coping pada bentuk *problem focused coping* memiliki konstribusi 7,2% terhadap stres pengasuhan orang tua yang memilki anak berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** *Strategi coping, stres pengasuhan, orang tua, anak berkebutuhan khusus*

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between coping strategy and the stress of parenting parents who have children with special needs. The research hypotheses are 1) There is a negative relationship between strategy problem focused coping with parenting stress in parents who have children with special needs, 2) There is a positive relationship between strategy emotion focused coping with parenting stress in parents who have children with special needs.[1] [2]  The subjects in this study were 61 subjects whose parents had children with special needs. The data collection method in this study used the Coping Strategy Scale and the Parenting Stress Scale. The data analysis technique used is correlation product moment. Based on the results of data analysis on the form of a strategy problem focused coping obtained a correlation coefficient (r) of rxy = -0.269 and p = 0.036 (p <0.050), then the results of data analysis on the form of strategy emotion focused coping obtained a correlation coefficient (r) of rxy = -0.255 and p = 0.047 (p <0.050). These results indicate that there is a negative relationship between strategy problem focused coping with parenting stress, so the hypothesis is accepted. The hypothesis on the form of strategy emotion focused coping there is a negative relationship between strategy emotion focused coping with parenting stress, so the hypothesis is rejected. The coefficient of determination (R2) on strategy problem focused coping of 0.072 so that it can be said that the coping strategy variable is in form problem focused coping has a 7.2% contribution to parenting stress for parents who have children with special needs.*

***Keywords:*** *Coping strategies, parenting stress, parents, children with special needs*

**PENDAHULUAN**

Kehadiran anak dalam sebuah kehidupan keluarga sangat didambakan oleh pasangan suami istri. Kehadiran anak membuat suasana keluarga menjadi lebih menyenangkan, orang tua berharap anak yang dilahirkannya sempurna tanpa kekurangan atau kecacatan baik secara fisik maupun psikis. Namun, pada kenyataanya tidak semua anak dilahirkan sempurna, ada juga anak yang dilahirkan dengan kondisi berkebutuhan khusus. Ketika orang tua melahirkan anak berkebutuhan khusus, orang tua tidak mampu menolak kenyataan itu. Bagaimanapun anak berkebutuhan khusus tetap memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya, yakni memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang ditengah-tengah keluarga, masyarakat dan negara (Desiningrum, 2016).

Selikowitz (2001) menjelasakan anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada dasarnya memilki tujuan yang sama dalam tugas perkembangan, yaitu mencapai kemandiran. Perkembangan anak berkebutuhan khusus lebih lambat dari pada anak normal, jadi pada anak berkebutuhan khusus diperlukan suatu terapi untuk meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus sehingga peran serta orang tua sangat dibutuhkan. Selanjutnya, Hasanah, dkk (2010) menyatakan anak berkebutuhan khusus juga mengalami keterlambatan dalam menjalakan fungsi adaptif dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Keadaan inilah yang dapat mempengaruhi pencapaian kemandirian pada anak berkebutuhan khusus.

Merawat dan membesarkan anak dengan gangguan perkembangan seperti *autism spectrum disorder* dan *down syndrome* (anak berkebutuhan khusus)merupakan salah satu stres terbesar bagi orang tua, hal ini dikarenakan orang tua menggangap anak berkebutuhan khusus memilki sedikit harapan bahwa anak mereka dapat hidup dengan normal (Dyson, Krauss dalam Goussment, 2006). Beberapa stres orang tua yang mungkin dihadapi adalah masalah ekonomi, waktu untuk terapi, isolasi sosial, masalah perilaku, dan hubungan keluarga yang tegang (Beckman, Woolfson dakan Goussmett, 2006).

Wenar & kerig (Venesia, 2012) menjelaskan bahwa orang tua yang memilki anak berkebutuhan khusus seringkali dilanda stres, terutama bagi seorang ibu yang frekuensi bersama dengan anaknya lebih sering daripada ayah, karena dalam hal pengasuhan anak, ibu lebih membutuhkan dukungan sosial-emosional dalam waktu yang lama dan lebih banyak menerima informasi tentang kondisi anak serta dalam hal merwat anak, sebaliknya ayah lebih berfokus pada finasial dalam membesarkan anak. Tekanan yang dirasakan oleh orang tua karena tidak mengetahui bagaimana cara penanganan atau pengasuhan anak yang mengalami kondisi atau disabilitas menimbulakan orang tua mengalami stres pengasuhan. Banyak penelitian menujukan bahwa orang tua dari anak-anak dengan keterlambatan atau disabilitas perkembangan menujukan tingkat stres yang lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Beckman dalam Gupta., dkk (2012) bahwa orang tua yang memilki anak dengan disabilitas perkembnagan munujukan tingkat stres yang lebih tinggi.

Abidin (1995) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai suatu kecemasan dan ketegangan yang melampui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anak. Stres pengasuhan juga mendorong kearah tidak berfungsinya pengasuhan orang tua terhadap anak, pada intinya menjelasakan ketidaksesuain respon orang tua dalam menggapi konflik-konflik dengan nak mereka. Aspek stres pengasuhan yang dikemukan oleh Abidin (1995) dijabarkan menjadi tiga aspek, sebagai berikut: 1) *parent domain* (pengalaman stres orang tua)) yang meliputi kurangnya pengatuhan dalam hal perkembangan anak, merasa terisolasi secara sosial, pembatasan pada kebebasan pribadi, konflik antra hubungan suami dan istri, 2) *child domain* (perilaku anak yang sulit) yaitu, orang tua yang merasa anaknya memiliki banyak karakteristik tingkah laku yang menggangu, meliputi perilaku anak yang sulit diatur, banyak permintaan yang berupa perhatian dan bantuuan, anak kehilangan perasaan positif, perilaku yang terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah, dan 3) *parent relationship* (ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak) antara lain berupa interaksi antra orang tua dengan anak yang tidak menghasilkan perasaan yang nyaman, karekteristik anak seperti intelektual, fisik, dan emosi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, orang tua tidak memilki kedekataan emosional dengan anaknya.

Weis, Wingsiong dan Lunsky (2013) memaparkan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan, yaitu faktor internal (meliputi: jenis kelamin, usia, strategi *coping,* efikasi diri pengasuhan), faktor eksternal (meliputi tingkat pendidikan, kendala finansial, status perkawinan, keberfungsian keluarga, dukungan sosial), tuntutan dan *subjective appraisal.* Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada faktor strategi *coping* sebagai prediktor yang mampu mempengaruhi stres pengasuhan karena permasalahan-permasalahan yang dialami orang tua dalam memberikan pengasuhan memerlukan pemecahan sebagai cara atau upaya untuk menyesuaikan diri dengan masalah-masalah tersebut (Wardani, 2009).

Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa strategi *coping* adalah proses kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal dan internal tertentu yang dinilai telah melebihi sumber daya orang tersebut. Selanjutnya Lazarus dan Folkman (1984)juga menjelaskan bahwa strategi untuk menghadapi stres dibedakan menjadi dua, yaitu: *coping strategy* yang berfokus pada masalah dan emosi (*problem focused coping* dan *emotion focused coping). Problem focused coping* merupakan usaha untuk melakukan apa yang dipercaya individu dapat mempengaruhi stres atau situasi yang menekan seperti evaluasi, interpretasi. *Emotion focused coping* merupakan usaha untuk mengatur emosi yang dihasilkan dari situasi yang menekan atau stres seperti perasaan tidak mampu mengubah situasi, kemarahan, kecemasan, keputusaan dan sebagainya (Baswalah, 2016).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa Weis, Wingsiong dan Lunsky (2013) menjelaskan terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi stres pengasuhan, salah satunya strategi *coping*. Dalam ranah pengasuhan, strategi *coping* merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Strategi *coping* yang dilakukan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih memilih menggunakan strategi *problem focused coping* dengan berfokus secara aktif terhadap masalah, memiliki efek yang baik yaitu dengan mampu menahan dampak negatif yang ditimbulkan dari stres pengasuhan, sedangkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (misalnya autis) yang menggunakan strategi *emotional focused coping* lebih banyak mengalami stres dalam mengasuh anaknya (Lin, 2015). Herman (2009) memamparkan bahwa strategi *problem focused coping* mampu meyelesaikan sumber masalah, berfokus pada masalah, melakukan perencanan penyelesaian masalah, serta mengatur dan mengubah situasi yang menekan karena merasa mampu menghadapi stresoor. Shahbaz (2017) memaparkan bahwa tingkat stres yang tinggi dialami orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang menggunakan *emotion focused coping* daripada orang tua yang menggunakan strategi *problem focused coping.*

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada hubungan strategi co*ping* yang merupakan faktor internal dari stres pengasuhan pada orang tua yang memilki anak berkebutuhan khusus.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitaif korelasional untuk mencari hubungan antara strategi *coping*  dengan stres pengasuhan orang tua yang memilki anak berkebutuhan khusus, dengan metode pengumpulan data. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi , karena jawaban yang diberikan subjek pada skala psikologi lebih bersifat proyektif yaitu berbentuk prediksi diri dan pandangan subjek merupakan gambaran respon yang khas (Azwar, 2019). Lebih dari itu, respon yang diberikan subjek tidak dikelompokan menjadi respon dari jawaban yang benar atau salah, sehingga semua jawaban yang diberikan dapat diterima (Azwar, 2019). Azwar (2012) menjelaskan bahwa skala psikologi pada dasarnya hanya satu tujuan ukur dan dirancang khusus untuk mengungkap aspek kepribadian individu seperti sikap terhadap sesuatu, motivasi, kestabilan, emosi, dan semacamnya. Penelitian ini dilakukan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berjumlah 61 subjek. Penyebaran skala dilakukan sebanyak dua kali. Penyebaran skala pada tahap pertama bertujuan untuk menguji instrument atau alat ukur yang telah diterjemahkan dan dimodifikasi sehingga didaptkan instrument atau alat ukur yang valid dan reliabel. Penyebaran skala pada tahap kedua bertujuan untuk memeperoleh data sesungguhnya yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data dilakukan degan cara mengumpulkan data penelitian berupa angka peneilian setupa variabel yang diukur melalui skala. Terdapat dua skala yang digunakan untuk pengukuran variabel masing-masing dalam penelitian yang meliputi skala stres pengasuhan dan skala strategi *coping.*

1. Skala Stres Pengasuhan

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Parenting Stress* *Index (PSI)* yang dimodifikasi dari jurnal Daulay, Ramadhani, dan Hadjam (2019) yang berjudul berjudul *Validity and Reliability of Parenting Stress construct among Mothers of Children With Autistic Spectrum Disorder* dengan koefisien reliabilitas sebesar sebesar 0,846 yang disusun berdasarkan aspek dari Abidin (1995), yaitu: 1) *parent domain*; 2) *child domain*; dan 3) *parent relationship*.

1. Skala strategi *coping*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Strategi *Coping* yang disusun Folkman (1986). Adapun skala tersebut disusun dengan mendasarkan 2 bentuk strategi *coping* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan bahwa dalam strategi *coping* terdapat dua bentuk yaitu: strategi *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping)* dan strategi *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping)*.

Pengukuran validitas dan realibilitas pada skala stres pengasuhan dan strategi *coping*  menggunakan uji coba dengan subjek penelitian berjumlah 51 subjek. Uji validatas dilakukan dengan menggunakan program SPSS Versi 22.0 dan metode yang dilakukan dengan menggunakan *Alpha cronbach.* Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan dan memenuhi syarat psikometrik (Azwar, 2016). Akan tetapi jika jumlah aitem yang mencapai batas penerimaan ternyata tidak mencukupi, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2016). Pada penelitian ini, batas kriteria koefisien aitem-total *(rix)* yang digunakan adalah0,25.

1. Hasil uji validaitas skala *parentig stres index short form psi-sf* dipperoleh hasil sebanyak 51 aitem yang terseleksi dan telah mencakup keseluruhan aspek yang aspek yang hendak diungkap melalui skala tersebut. Hasil uji realibilitas skala *Parenting Stress Index Short Form (PSI-SF)* diperoleh nilai koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0.976. maka dapat disimpulkan bahwa skala *Parenting Stress Index Short Form (PSI-SF)* dalam penelitian untuk variabel stress pengasuhan adalah reliabel.
2. Hasil uji validaitas skala Skala *Ways Of Coping Scales* diperoleh hasil sebanyak 45 aitem yang terseleksi dan telah mencakup keseluruhan aspek yang aspek yang hendak diungkap melalui skala tersebut. Hasil uji realibilitas Skala *Ways Of Coping Scales* diperoleh nilai koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,927. maka dapat disimpulkan bahwa Skala *Ways Of Coping Scales* dalam penelitian untuk variabel stress pengasuhan adalah reliabel.

Berdasarkan analisis tersebut maka alat ukur penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria untuk digunakan dalam pengukuran variabel stres pengasuhan dan strategi *coping* Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini adalah 1. uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linearitas, dan 2. uji hipotesis penelitian dengan korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menjabarkan hasil analisis data penelitian meliputi analisis deskriptif data penelitian, kategorisasi data, uji asumsi k dan pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

* + - 1. Deskripsi data penelitian

Deskripsi data penelitianpada 61 orang subjek dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**

**Deskripsi Data Penelitian Variabel**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | N |  | Data Hipotetik | | |  | Data Empirik | | |
| Min | Maks | Rerata | SD | Min | Maks | Rerata | SD |
| PFC | 61 | 15 | 60 | 37,5 | 7,5 | 36 | 52 | 44.10 | 4.230 |
| EFC | 61 | 30 | 120 | 75 | 15 | 75 | 95 | 83.25 | 3.999 |
| SP | 61 | 51 | 204 | 127,5 | 25,5 | 61 | 160 | 107,36 | 17,480 |

Berdasarkan deskripsi data diatas, dapat dilakukan kategorisasi baik pada variabel strategi *coping* maupun variable stress pengasuhan dengan mengelompokkan data kedalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Azwar, 2019). Pengkategorisasian ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok – kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2019). Adapun kategorisasi skor skala masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

* + - 1. Kategorisasi data

Kategori yang ditetapkan untuk masing-masing skala adalah tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi ini dipilih untuk normal skala mengikuti distribusi normal, batasan kategorisasi berdasarkan deviasi standar dengan memperhitungkan rentangan angka-angka minimum dan maksimum teoritis (Azwar, 2005).

Kategorisasi untuk skala stres pengasuhan disajikan pada tabel 2. berikut ini:

**Tabel 2**

**Kategorisasi Skala Stres Pengasuhan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi  Sedang  Rendah | X ≥ (µ + 1σ)  (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ)  X < (µ - 1σ) | X ≥ 153 | 1 | 1,6% |
| 102 ≤ X < 153 | 45 | 73,8% |
| X < 102 | 15 | 24,6% |
| **Total** | **61** | **100%** |

Sumber data primer: 3 Agustus 2022

Berdasarkan hasil kategorisasi data stress pengasuhan dapat diketahui bahwa sebanyak 1 Subjek (1,6%) memiliki tingkat stress pengasuhan tinggi, sebanyak 45 subjek (73,8%) memiliki tingkat stress pengasuhan sedang dan sebanyak 15 subjek (24,6%) memiliki tingkat stress pengasuhan rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat stress pengasuhan mayoritas orang tua cenderung sedang.

Hasil kategorisasi skor skala strategi pada bentuk *problem focused coping* yang dimiliki oleh subjek penelitian dapat dilihat pada tabel. Berikut:

**Tabel 3**

**Kategorisasi Skala Strategi pada bentuk *Problem Focused Coping***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi  Sedang  Rendah | X ≥ (µ + 1σ)  (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ)  X < (µ - 1σ) | X ≥ 45 | 8 | 13,1% |
| 30 ≤ X < 45 | 53 | 86,9 % |
| X < 30 | 0 | 0% |
| **Total** | **61** | **100%** |

Sumber data primer: 3 Agustus 2022

Berdasarkan hasil kategorisasi data strategi *coping* dapat diketahui bahwa sebanyak 8 subjek (13,1%) memiliki strategi *coping* tinggi, sebanyak 53 subjek (86,9%) memiliki strategi *coping* sedang dan sebanyak 0 subjek memiliki strategi *coping* rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua memiliki strategi *coping* cenderung sedang.

Hasil kategorisasi skor skala strategi pada bentuk *problem focused coping* yang dimiliki oleh subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4**

**Kategorisasi Skala Strategi pada bentuk *Emotion Focused Coping***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi  Sedang  Rendah | X ≥ (µ + 1σ)  (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ)  X < (µ - 1σ) | X ≥ 90 | 2 | 3,28% |
| 60 ≤ X < 90 | 59 | 96,72% |
| X < 60 | 0 | 0 |
| **Total** | **61** | **100%** |

Sumber data primer: 3 Agustus 2022

Berdasarkan hasil kategorisasi data strategi *coping* dapat diketahui bahwa sebanyak 2 subjek (3,28%) memiliki strategi *coping* tinggi, sebanyak 59 subjek (96,72%) memiliki strategi *coping* sedang dan sebanyak 0 subjek memiliki strategi *coping* rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua memiliki strategi *coping* cenderung sedang.

Taylor (2006) mengemukakan bahwa beberapa keperibadian dapat memepengaruhi reaksi seseorang terhadap stres dan strategi *coping* yang digunakan. Hasil penelititan Tanumidjojo., dkk (2004) mengungkapkan bahwa penggunaan *emotion focused coping* akan lebih banyak digunakan untuk mengatasi stres pengasuhan yang diakibatkan oleh kondisi yang tidak dapat diubah contohnya orang tua yang memilki anak berkebutuhan khusus. Sehingga *problem focused coping* dan *emotion focused coping* dapat digunakan dalam mengurangi stres pengasuhan. Mulyatiningsih (dalam Andromeda, 2006) mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan dalam penggunaan strategi *problem focused coping* maupun *emotion focused coping* terhadap stres pengasuhan. Menurut Hamilton dan Fagot (1998) mengungkapkan bahwa wanita lebih cenderung menggunakan perasaan atau lebih emosional sehingga jarang menggunakan logika, sehingga wanita cenderung untuk mengatur emosi dalam menghadapi sumber stres. Selain itu, menurut White E (1999) mekanisme *coping* yang digunakan wanita lebih berfokus pada *emotion focused coping*. Mesikupun, pada penelitian ini terdapat subjek laki-laki namun pada pengisian skala penelitian didominasi dengan subjek wanita.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara strategi *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi antara stres pengasuhan dan korelasi antara bentuk strategi *problem focused coping* dengan stress pengasuhan adalah r sebesar -0,269 dengan signifikansi p sebesar 0,036 (p < 0,050). Selanjutnya pada betuk strategi *emotion focused coping* dengan stres pengasuhan adalah r sebesar -0,255 dengan signifikansi p sebesar 0,047 (p < 0,050) artinya terdapat hubungan negatif antara strategi *coping* dengan stress pengasuhan. Semakin tinggi strategi *coping* maka semakin rendah stress pengasuhan, sebaliknya semakin rendah strategi *coping* maka semakin tinggi stress pengasuhan. Selain itu hasil uji statistik menunjukkan bahwa koefisien korelasi pada bentuk strategi *problem focused coping* sebesar 7,2% dan strategi *emotion focused coping* sebesar 6,5% terhadap stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan sisanya 86,3%terdapat faktor lain yang mempengaruhi stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil kategorisasi dapat disimpulkan bahwa secara umum sebanyak 37 subjek (60,6%) orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat stres pengasuhan pada kategori yang sedang dan strategi *coping* yang dimiliki orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara umum juga

berada pada kategori sedang dengan 24 subjek (39,4%). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan dan strategi *coping* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Griya Fisio Bunda Novy mayoritas berada pada kategori sedang.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi Subjek Penelitian

Orang tua yang memilki anak berkebutuhan khusus, perlu untuk menggunakan startegi *coping* didalam mengasuh anak berkebutuhan khusus agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi, yaitu dengan menggunakan startegi *problem focused coping* maupun *emotion focused coping* sehingga dapat mengurangi efek stres secara fisik maupun mental pada orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah kajian pustaka terkait stres pengasuhan guna mendaptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitiannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, R.R. (1995). *Parenting stress index-profesional manual* (3rd ed). Odessa FL: Psychological Assesment Resources

Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2000). Asumsi-asumsi dalam inferensi statistic. Buletin Psikologi, 9(1)

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas (edisi ke 4).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas (2nd ed.).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologo (4th ed.).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bawalsah, J. A (2016). Stress and Coping Strategies in Parents of Children with Physical, Mental and Hearing Disabilities in Jordan. *International journal of Education, 8*(1), p. 11. doi: 10.5296/ije.v8il.8811.

Brooks, J. (2011*). The process of parenting: edisi kedelapan. Diterjemahkan oleh: Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka* Pelajar.

Daulay, N., Ramadhani, N., & Hadjam, R, N, M. (2020). Validity and reliability of Parenting Stress Construct among Mothers of Children with Autistic Spectrum Disorder. *Jurnal Psikologi*. *47*(1), 1-1.

Deckard, K. D. (2004). Parenting stress. United States of America: The Composing Room of Michigan, Inc.Espinosa, F. D. el al. (2005). ‘Coping strategies in mothers and fathers pf preschool and school age children with autism’, Autism, *9*(4), pp. 377-391. doi: 10.1177/1362361305056078.

Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (edisi I).* Jakarta: Psikosain. Diakses pada 5 Juli 2021, dari <https://core.ac.uk/%2520download/pdf/76939829.pdf>.

Dwirexsi, W., Lukman, M, & Rafiyah, I. (2018). The Correlation Between Coping Strategy and Stress of parents Who have Children with Autism. *JNC*. *1*(3), 1-15

Flokman, S., & Lazarus, R, S. (1985). If it Changes it Must Be a process: Study of Emotion and Coping During Three Stages of a College Examination. *Journal of Personality and Social Psychology. 48*(1), 150-170.

Flokman, S., Lazarus, R. S., Dunkel-Schetter, C., DeLongis, A., & Gruen, R. (1986). The dynamics of a stressful encounter: Cognitive appraisal, coping and encounter outcomes. *Journal of personality and Social psychology.* 50, 992-1003

Folkman, S., Lazarus, R.S., Gruen, R.J., & Logis, A. (1986). Appraisal, Coping, Health Status, and Psychological Symptoms. *Journal of Personality an Social Psychology,* *50* (3), 571-579.

Lestari, S (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group

Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa.* *1*(2), 101-107.